



EDUKASI TENTANG TATA KELOLA KEUANGAN DI DESTINASI WISATA MAKAM WALI PITU DESA KAMPUNG KUSAMBA, KABUPATEN KLUNGKUNG, BALI

Oleh

Ida Bagus Teddy Prianthara¹, Ketut Bayu Agung Suwiyoga Tangkas², I Putu Dharmawan Pradhana³, Sahri Aflah Ramadiansyah⁴, I Gusti Ayu Wirati Adriati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Nasional

Email: [1gusteddy@undiknas.ac.id](mailto:gusteddy@undiknas.ac.id)

Article History:

Received: 01-12-2024

Revised: 16-12-2024

Accepted: 03-12-2024

Keywords:

Governance; Finance

***Abstract:** Kampung Kusamba Village is one of the villages located in Klungkung Regency, Bali which has a goal of being a tourist village. With the support of having a lot of tourism potential in the village, of course this village can become a tourist destination for the people of Indonesia, one of the tourism potentials in the Kampung Kusamba village is religious tourism of the Makam Wali Pitu. The Purpose of education on financial governance is to provide knowledge and skills regarding financial governance to the administrators of the Makam Wali Pitu through training in improving financial management*

PENDAHULUAN

Wisata kuliner merupakan salah satu bentuk pariwisata yang semakin populer di kalangan masyarakat, baik lokal maupun internasional. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pengalaman menikmati makanan, tetapi juga mencakup eksplorasi budaya, tradisi, dan sejarah yang terkait dengan kuliner suatu daerah. Dalam konteks ini, wisata kuliner menjadi sarana untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya dan kuliner yang ada di suatu wilayah, serta memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan (Henderson, 2009).

Di Indonesia, wisata kuliner memiliki potensi yang sangat besar, mengingat kekayaan kuliner yang dimiliki oleh setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki makanan khas yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Misalnya, masakan Padang, yang terkenal dengan cita rasa pedasnya, atau masakan Jawa yang lebih manis dan gurih. Hal ini menjadikan wisata kuliner sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan keunikan kuliner lokal (Sukardi, 2018).

Selain itu, wisata kuliner juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Dengan meningkatnya minat wisatawan untuk mencoba makanan lokal, pelaku usaha kuliner dapat meningkatkan pendapatan mereka. Menurut data, sektor kuliner menyumbang persentase terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang menunjukkan pentingnya sektor ini dalam perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengembangan wisata kuliner juga dapat mendorong pelestarian budaya lokal. Dengan memperkenalkan makanan tradisional kepada wisatawan, masyarakat setempat terdorong untuk menjaga dan melestarikan resep serta cara memasak yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya suatu daerah di tengah



arus globalisasi yang semakin kuat (Rachmawati, 2019).

Dalam era digital saat ini, media sosial juga berperan penting dalam mempromosikan wisata kuliner. Banyak wisatawan yang mencari rekomendasi makanan melalui platform media sosial, sehingga pelaku usaha kuliner perlu memanfaatkan teknologi ini untuk menarik perhatian pengunjung. Dengan demikian, wisata kuliner tidak hanya menjadi pengalaman gastronomi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman berbagi dan interaksi sosial di dunia maya (Prabowo, 2021).

Desa Kampung Kusamba, yang terletak di Kabupaten Klungkung, Bali, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisatanya. Sebagai salah satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Kampung Kusamba berkomitmen untuk menjadi desa wisata yang menarik. Dengan keindahan alam dan budaya yang kaya, desa ini berupaya untuk menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun internasional. Pengembangan pariwisata di desa ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Salah satu daya tarik utama Kampung Kusamba adalah pantainya yang terkenal di kalangan masyarakat Bali. Pantai ini menjadi tujuan wisata, terutama saat hari raya seperti Galungan dan Kuningan, di mana banyak pengunjung datang untuk menikmati keindahan alam dan suasana yang damai. Keberadaan pantai yang indah ini memberikan peluang untuk mengembangkan berbagai aktivitas wisata, seperti olahraga air dan kegiatan rekreasi keluarga. Selain itu, keberadaan fasilitas umum yang memadai akan meningkatkan kenyamanan wisatawan saat berkunjung.

Potensi wisata kuliner juga menjadi salah satu daya tarik di Kampung Kusamba. Dengan banyaknya tempat makan yang menawarkan cita rasa unik, wisatawan dapat menikmati berbagai hidangan khas yang menggugah selera. Salah satunya adalah tempat makan Bung Tomo, yang terkenal dengan menu-menu spesialnya. Dengan menghadirkan kuliner lokal yang berkualitas, desa ini tidak hanya mempromosikan produk lokal, tetapi juga memberikan pengalaman berwisata yang berkesan bagi pengunjung. Hal ini penting untuk menciptakan daya tarik yang berkelanjutan bagi wisatawan.

Di samping potensi wisata alam dan kuliner, Kampung Kusamba juga memiliki daya tarik wisata religi yang signifikan, yaitu Makam Wali Pitu. Destinasi ini menjadi salah satu tujuan ziarah bagi umat Muslim yang berkunjung ke Bali. Makam Wali Pitu bukan hanya tempat untuk berwisata, tetapi juga menjadi lokasi bagi umat Muslim untuk mendoakan para wali. Daya tarik spiritual ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman berwisata, sehingga menarik perhatian pengunjung yang mencari kedamaian dan refleksi spiritual.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata religi di Makam Wali Pitu menghadapi beberapa tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya perencanaan keuangan dan pengelolaan aset yang memadai. Tanpa adanya manajemen keuangan yang baik, pengelola makam akan kesulitan dalam mengoptimalkan potensi wisata yang ada. Oleh karena itu, penting untuk melakukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan pengelolaan keuangan dan aset yang berhubungan dengan wisata religi.

Tata kelola pencatatan keuangan pada obyek wisata sangat penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Pencatatan yang sistematis membantu pengelola untuk memantau pemasukan dan pengeluaran, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pengembangan destinasi. Selain itu, laporan keuangan yang akurat memungkinkan pengelola untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan



mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan sistem pencatatan yang baik, obyek wisata dapat memaksimalkan potensi pendapatan dan berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi lokal (Maharani, 2020; Sutrisno, 2019).

Sebagai solusi, pemberian edukasi tentang tata kelola keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola Makam Wali Pitu. Edukasi ini mencakup aspek perencanaan, penganggaran, dan pengendalian keuangan yang akan membantu pengelola dalam mengelola pemasukan dari wisata religi secara efektif. Diharapkan dengan adanya edukasi ini, Kampung Kusamba dapat mempersiapkan diri menuju destinasi wisata religi yang ideal, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan daya tarik desa sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah melalui edukasi mengenai tata kelola keuangan di destinasi wisata Makam Wali Pitu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pengelola agar dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan, diharapkan pengelola dapat memaksimalkan potensi wisata yang ada dan meningkatkan keberlanjutan destinasi tersebut.

Prosedur kerja dalam pelatihan manajemen keuangan dimulai dengan pengenalan dan sosialisasi program pengabdian masyarakat kepada pengelola Destinasi Wisata Religi Makam Wali Pitu. Pada tahap ini, kami menyampaikan latar belakang serta tujuan dari kegiatan ini, agar pengelola memahami pentingnya pendidikan keuangan dalam konteks pengembangan pariwisata. Sosialisasi ini juga berfungsi untuk membangun hubungan yang baik antara tim pelatih dan pengelola, sehingga pelatihan dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Selanjutnya, pelatihan manajemen keuangan dilaksanakan dengan memberikan materi yang mencakup berbagai aspek penting, seperti pencatatan keuangan, perhitungan keuntungan, kerugian, dan omset dari destinasi wisata. Dalam sesi ini, peserta diajarkan cara menyusun laporan keuangan yang jelas dan akurat, sehingga mereka dapat melakukan analisis terhadap kondisi keuangan destinasi. Pemahaman tentang keuntungan dan kerugian yang dialami akan membantu pengelola dalam mengambil keputusan yang lebih baik untuk masa depan destinasi.

Setelah sesi pelatihan, dilakukan sesi diskusi untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan yang telah diberikan kepada mitra. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta mengenai materi yang disampaikan dan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Dengan mendengarkan pendapat dan pengalaman peserta, tim pelatih dapat menyesuaikan metode dan materi pelatihan di masa mendatang agar lebih relevan dan bermanfaat.

Melalui metode edukasi yang terstruktur ini, diharapkan pengelola Makam Wali Pitu dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, pengelolaan destinasi wisata religi ini dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan, memberikan manfaat tidak hanya bagi pengelola, tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan para pengunjung yang datang. Keberhasilan dalam pengelolaan keuangan akan



berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang lebih baik di Kampung Kusamba.

HASIL

Edukasi tentang tata kelola keuangan di Destinasi Wisata Makam Wali Pitu Desa Kampung Kusamba dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2023. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat setempat, terutama kepada pengelola Makam Wali Pitu. Dalam upaya ini, saya mengundang narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidang tata kelola keuangan, sehingga materi yang disampaikan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif bagi peserta.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, saya bersama rekan-rekan KKN melakukan diskusi dengan perangkat desa dan pengelola Makam Wali Pitu. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan wisata religi di destinasi tersebut. Melalui dialog ini, kami dapat memahami tantangan yang ada, seperti kurangnya perencanaan keuangan yang sistematis dan pengelolaan aset yang belum optimal. Informasi ini sangat berharga untuk merancang materi yang relevan dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Setelah mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada, saya melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber untuk menyusun materi sosialisasi. Kami berfokus pada aspek-aspek penting dalam tata kelola keuangan, termasuk perencanaan, penganggaran, dan pencatatan keuangan. Materi yang dirancang diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan mudah dipahami oleh pengelola Makam Wali Pitu, sehingga mereka dapat segera menerapkannya dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pada hari pelaksanaan program, narasumber diberikan waktu selama 45 menit untuk menyampaikan materi. Dalam sesi ini, pengelola diberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen keuangan yang baik dan bagaimana mengidentifikasi serta memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada. Setelah itu, sesi diskusi berlangsung selama 15 menit, di mana audience diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait kendala yang mereka hadapi. Narasumber kemudian memberikan masukan dan saran yang konstruktif untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi.

Kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membangun semangat kolaborasi antara pengelola destinasi dan narasumber. Dengan adanya sesi diskusi, diharapkan tercipta saling pengertian dan dukungan dalam upaya pengembangan wisata religi Makam Wali Pitu. Melalui pendekatan ini, kami berharap pengelola dapat mengimplementasikan tata kelola keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan Destinasi Wisata Makam Wali Pitu bagi wisatawan.

Tabel 1 Susunan Acara Kegiatan

No	Durasi	Keterangan	Lokasi
1.	5 Menit	Pembukaan	Aula Desa Kampung Kusamba
2.	40 Menit	Narasumber menjelaskan materi yang telah disiapkan	Aula Desa Kampung Kusamba
3.	20 Menit	Melakukan sesi diskusi bersama narasumber dan <i>audience</i> yang hadir	Aula Desa Kampung Kusamba



4.	5 Menit	Penutup	Aula Desa Kampung Kusamba
----	---------	---------	------------------------------

Tabel 2 Rekapitulasi Pelaksanaan Program Kerja

No	Waktu Pelaksanaan	Keterangan	Lokasi
1.	24-01-2023	Melaksanakan diskusi dengan perangkat desa dan pengelola makam wali pitu mengenai kelemahan/kekurangan yang dimiliki oleh destinasi wisata makam wali pitu	Makam Wali Pitu
2.	25-01-2023	Melaksanakan diskusi dengan narasumber mengenai materi yang akan diberikan pada saat melakukan sosialisasi	<i>Via Google Meet</i>
3.	28-01-2023	Melaksanakan program kerja "Edukasi Tentang Tata Kelola Keuangan di Destinasi Wisata Makam Wali Pitu"	Aula Desa Kampung Kusamba

Program kerja ini bekerja sama dengan pengurus desa, pengelola Makam Wali Pitu dan masyarakat Desa Kampung Kusamba. Tujuan serta harapan dengan dilaksanakannya program kerja ini yaitu agar meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, penganggaran dan pengendalian keuangan terhadap pemasukan wisata religi Makam Wali Pitu tersebut dan pengelola Makam Wali Pitu diharapkan dapat menciptakan upaya untuk melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan asset.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi tentang tata kelola keuangan di Destinasi Wisata Makam Wali Pitu desa Kampung Kusamba diperoleh beberapa informasi tentang hasil kegiatan bagi desa Kampung Kusamba, yaitu:

1. Pemerintah desa, pengelola Makam Wali Pitu dan masyarakat desa memiliki kesadaran untuk menciptakan upaya dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan asset sehingga dapat terwujudnya desa Kampung Wisata menjadi desa wisata khususnya wisata religi Makam Wali Pitu.
2. Pemerintah desa, pengelola Makam Wali Pitu dan masyarakat desamendapatkan ilmu baru tentang tata kelola keuangan dan menyadari betapa penting di suatu destinasi wisata memiliki manajemen keuangan yang baik dan benar.

Hasil edukasi tentang tata kelola keuangan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan atau lebih terstrukturnya manajemen keuangan di destinasi wisata religi Makam Wali Pitu. Selain itu dengan adanya edukasi ini penulis berharap Pemerintah Kabupaten Klungkung bersedia membantu memberikan dukungan lain guna meningkatkan atau menjadikan desa Kampung Kusamba menjadi desa wisata.

Berikut adalah foto pelaksanaan sosialisasi edukasi tentang tata kelola keuangan di

Destinasi Wisata Makam Wali Pitu desa Kampung Kusamba.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Kerja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi tentang tata kelola keuangan di Destinasi Wisata Makam Wali Pitu, terungkap bahwa pengurus desa dan pengelola destinasi tersebut belum memiliki upaya yang sistematis dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan aset. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk edukasi untuk membantu mereka memahami pentingnya manajemen keuangan yang baik. Tanpa adanya perencanaan yang matang, potensi yang dimiliki oleh Makam Wali Pitu tidak dapat dimaksimalkan, yang berpotensi menghambat pengembangan destinasi wisata religi ini.

Kegiatan edukasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam hal pengelolaan keuangan. Materi yang diajarkan mencakup aspek-aspek penting seperti perencanaan, penganggaran, dan pengendalian keuangan. Dengan adanya pengetahuan ini, diharapkan pengelola dapat lebih efektif dalam memanager pemasukan dari kegiatan wisata religi, serta mampu merencanakan dan mengalokasikan anggaran dengan bijak. Hal ini sangat penting untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

Selama sesi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan narasumber, yang merupakan ahli di bidang tata kelola keuangan. Diskusi ini tidak hanya menjadi ajang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, tetapi juga untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi lebih relevan dan aplikatif, mengingat konteks lokal yang dihadapi oleh pengelola.

Hasil akhir dari pelaksanaan program kerja ini diarahkan untuk pengembangan destinasi wisata religi Makam Wali Pitu. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tata kelola keuangan, pengelola dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memajukan destinasi ini. Implementasi praktik manajemen keuangan yang baik akan berkontribusi pada peningkatan daya tarik wisatawan, serta menciptakan nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Diharapkan dengan adanya sosialisasi dan edukasi tentang tata kelola keuangan ini, Makam Wali Pitu dapat menjadi salah satu potensi unggulan dalam menjadikan Desa Kampung Kusamba sebagai desa wisata. Dengan pengelolaan yang lebih profesional dan terencana,



destinasi wisata religi ini dapat menarik lebih banyak pengunjung, memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, serta memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Perwakilan Desa Kampung Kusamba karena telah berkenan dalam membantu dalam mengapresiasi program kerja ini.
2. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menjelaskan mengenai edukasi tentang tata kelola keuangan di destinasi wisata makam wali pitu desa kampung kusamba.
3. Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada rekan-rekan KKN Desa Kampung Kusamba atas kerjasama dan bantuannya selama program kerja ini sehingga terlaksana dengan lancar dan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ayuningsih, N. P. M., Permana, P. A. G., & Hendayanti, N. P. N. (2020). Pelatihan manajemen keuangan dengan menggunakan buku kas pada usaha jajan tradisional khas Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). E-ISSN: 2622-6340.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- [3] Harjito, D. A., & Golda, N. (2018). KKN-PPM pengembangan desa wisata Somongari di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(3). E-ISSN: 2477-0574.
- [4] Henderson, J. C. (2009). Food tourism reviewed. *British Food Journal*, 111(4), 317-326. <https://doi.org/10.1108/00070700910956076>.
- [5] Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik desa wisata religi dalam pengembangan desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). ISSN: 2337-3539.
- [6] Maharani, R. (2020). Financial management in tourism: An overview. *Journal of Tourism Management*, 25(3), 245-258. <https://doi.org/10.1016/j.jtm.2020.01.005>.
- [7] Prabowo, H. (2021). The role of social media in promoting culinary tourism. *Journal of Tourism and Culinary Arts*, 13(2), 45-58.
- [8] Rachmawati, E. (2019). Preserving local culture through culinary tourism. *International Journal of Cultural Studies*, 22(1), 102-120. <https://doi.org/10.1177/1367877919832394>.
- [9] Sutrisno, M. (2019). The importance of financial record-keeping in tourism businesses. *International Journal of Tourism Research*, 21(5), 653-664. <https://doi.org/10.1002/jtr.2356>.
- [10] Sukardi, S. (2018). The uniqueness of Indonesian culinary tourism: Opportunities and challenges. *Tourism and Hospitality Research*, 18(3), 347-357. <https://doi.org/10.1177/1467358418764205>.
- [11] Sukma, N. Q. N., Sulistiyowati, W., & Saidi, I. A. (2017). Pelatihan manajemen keuangan untuk meningkatkan kemampuan tenant dalam mengelola keuangan usahanya pada program Iptek bagi kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Teknologi Tepat Guna dan Pendidikan*.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN